

***Girl Power* dalam Film Animasi *Barbie: Thumbelina* (2009) Produksi Mattel Sebagai Karya Adaptasi**

Astari Sekar Sastimayang¹

Dhita Hapsarani²

^{1,2}Universitas Indonesia

¹astarisekars@gmail.com

²dhitahapsarani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana wacana *girl power* sebagai bagian dari feminisme gelombang ketiga direpresentasikan dalam film animasi *Barbie: Thumbelina* (2009) produksi Mattel yang merupakan adaptasi dari cerita klasik "Thumbelina" (1835) karya Hans Christian Andersen. Untuk mencapai tujuan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori adaptasi dari Linda Hutcheon (2006) yang dipadukan dengan konsep *girl power* dalam konteks feminisme gelombang ketiga. Teori adaptasi Linda Hutcheon (2006) digunakan untuk menganalisis transformasi tekstual pada penokohan Thumbelina dan narasi penceritaan. Kemudian, analisis ideologis dilakukan dengan menggunakan konsep *girl power* dalam konteks feminisme gelombang ketiga. Dari kajian ini disimpulkan bahwa film animasi *Barbie: Thumbelina* (2009) produksi Mattel menunjukkan subjektivitas perempuan dengan menempatkan Thumbelina sebagai subjek aktif yang mampu memimpin, bertindak, dan menyelesaikan masalah tanpa ketergantungan pada pihak lain. Hal tersebut mencerminkan nilai-nilai pemberdayaan perempuan yang menjadi inti dari konsep *girl power*, seperti kemandirian, ekspresi diri, dan keberagaman.

Kata Kunci: *cerita klasik, Thumbelina, film Barbie, Girl Power, Subjektivitas Perempuan*

Pendahuluan

Film-film animasi *Barbie* produksi Mattel sering kali mengadopsi cerita klasik yang sudah dikenal luas sebagai inspirasi untuk membangun plot cerita mereka. Seperti cerita-cerita Disney, film-film *Barbie* bertujuan untuk memperkenalkan kisah-kisah klasik kepada gadis-gadis muda (Still, 2010). Dalam banyak kasus, Mattel mempertahankan konsep dasar dari cerita asli, namun menggantikan tokoh utama dengan karakter Barbie. Hal ini dapat dilihat melalui dua contoh karya adaptasi berikut. Pertama, film *Barbie as Rapunzel* (2002) yang merupakan adaptasi dari cerita "Rapunzel" karya Brother Grimm. Karya ini menceritakan Barbie berambut panjang yang dikurung oleh penyihir di sebuah menara. Kedua, *Barbie as the Princess and the Pauper* (2004) yang merupakan adaptasi dari cerita klasik "The Prince and the Pauper" karya Mark Twain. Karya ini menceritakan dua Barbie dengan rupa sama dan kelas sosial berbeda yang melakukan pertukaran identitas (Still, 2010).

Kedua karya adaptasi tersebut secara garis besar memiliki konsep cerita dan narasi yang mirip dengan versi cerita aslinya. Hanya saja, Barbie dihadirkan sebagai tokoh utama dalam cerita. Secara tidak langsung hal tersebut memperlihatkan ciri khas Mattel dalam mengadaptasi sebuah cerita menjadi film animasi *Barbie*. Namun, peneliti melihat terdapat salah satu film animasi *Barbie* adaptasi dari cerita klasik yang berbeda dengan film-film adaptasi sebelumnya, yaitu *Barbie: Thumbelina* (2009) yang diadaptasi dari cerita klasik "Thumbelina" (1835) karya Hans Christian Andersen. *Barbie: Thumbelina* (2009) menciptakan versi cerita Thumbelina yang lebih berwarna dan

kontemporer. Berbeda dengan konsep cerita versi cerita klasik Andersen, *Barbie: Thumbelina* justru mengangkat isu permasalahan lingkungan yang melibatkan peran perempuan di dalam penceritaannya. Dalam adaptasi ini Mattel juga tidak menjadikan Barbie sebagai tokoh utama seperti pada film-film adaptasi sebelumnya, tetapi sebagai tokoh pasif yang menceritakan kisah Thumbelina. Dengan begitu, kedua cerita, baik dalam cerita klasik maupun cerita dalam film, tetap berpusat pada tokoh Thumbelina.

Secara garis besar versi cerita klasik "Thumbelina" (1835) bercerita tentang petualangan Thumbelina sebagai manusia kecil cantik yang diculik dan bertemu dengan berbagai hewan di dunia luas sebelum akhirnya ia menemukan cinta sejatinya dalam sosok raja peri bunga. Di sisi lain, versi film animasi *Barbie* bercerita tentang petualangan Thumbelina (salah satu spesies Twillerbees) yang berusaha menyelamatkan tempat tinggal mereka dari ancaman pembangunan pabrik. Perbedaan narasi yang sangat signifikan pada kedua versi tersebut mencerminkan adanya pergeseran tema, nilai-nilai, dan pesan yang disampaikan dalam kedua versi cerita. Dengan demikian, gagasan yang terkandung dalam kedua teks tentu berbeda juga.

Dalam konteks ini, peneliti melihat proses adaptasi telah membuat adanya pergeseran gagasan terkait gender dari representasi tradisional yang didominasi oleh patriarki dalam cerita klasik Andersen menuju gagasan *girl power* dalam konteks feminisme gelombang ketiga yang diusung oleh *Barbie: Thumbelina* (2009). Dalam versi cerita klasik Andersen, Thumbelina digambarkan sebagai sosok perempuan yang sering kali diperlakukan sebagai objek dan korban dari dominasi laki-laki. Selain itu, ia digambarkan sebagai sosok yang pasif, sangat bergantung pada bantuan orang lain, khususnya laki-laki untuk mengatasi tantangan yang dihadapinya. Pada masa itu, representasi perempuan dalam cerita klasik cenderung mengikuti norma sosial yang membatasi ruang gerak perempuan dan menjadikan mereka sering berada dalam posisi penantian atau dalam peran yang lebih pasif.

Namun, dalam adaptasi film animasi *Barbie*, Thumbelina digambarkan sebagai subjek yang aktif dan memiliki peran penting dalam menyelamatkan habitatnya dan menghadapi tantangan lingkungan. Pergeseran ini mencerminkan perkembangan dalam representasi gender yang lebih progresif. Perempuan tidak hanya dilihat sebagai objek, tetapi sebagai individu yang mandiri dan memiliki kemampuan, serta agensi untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Hal ini mengingatkan pada gagasan *girl power* yang merupakan bagian dari pemikiran feminisme gelombang ketiga. Seiring dengan perubahan sosial dan budaya sejak paruh kedua abad ke-20, penggambaran perempuan di media mengalami pergeseran. Pemberdayaan perempuan (*girl power*) menjadi salah satu isu utama dalam diskursus sosial yang berkembang, terutama dalam konteks media. Fenomena *girl power* yang semakin kuat di kalangan perempuan muda, khususnya pada tahun 1990-an, telah mempengaruhi aspek budaya pop, seperti musik, televisi, hingga film. Istilah *girl power* merujuk pada kekuatan, kemandirian, dan kebebasan perempuan dalam menentukan takdir mereka sendiri, serta menantang stereotip gender tradisional yang sering kali menggambarkan perempuan sebagai pihak yang lemah atau bergantung pada laki-laki. Melihat perubahan sosial ini, banyak adaptasi modern dari cerita klasik mencoba menggambarkan karakter perempuan dengan cara yang lebih kuat dan berdaya, mencerminkan nilai-nilai *girl power*.

Girl power merupakan konsep yang muncul sebagai bagian dari gerakan feminisme, yang menekankan pemberdayaan perempuan untuk memiliki kendali atas hidup mereka, meraih kebebasan, dan mengekspresikan diri tanpa dibatasi oleh norma atau stereotip tradisional tentang perempuan. Konsep ini pertama kali muncul pada awal 1990-an dan diperkenalkan oleh gerakan musik *punk Riot Grrrl* sebagai bagian dari

feminisme gelombang ketiga. Pemikiran ini menjadi populer pada pertengahan tahun 90an dan cepat tersebar dalam budaya populer melalui media (Taft, dalam Win & Setianto, 2020). Secara musikal, istilah "*girl power*," awalnya muncul sebagai "Grrrl Power" di sampul *fanzine band* Bikini Kill pada awal 1990-an. Bikini Kill merilis album dan *single* berjudul "Girl Power" pada 1995 (meskipun band Helen Love yang pertama kali merekam kata "*girl power*" dalam *single* perdana mereka tahun 1993, yaitu Formula One Racing Girls) (Currie et al., 2009). Selain itu, Spice Girls yang merupakan *band* perempuan Inggris juga dipercaya memopulerkan *girl power* di kalangan perempuan melalui lagu-lagu mereka. Spice Girls telah memberikan banyak gadis pra-remaja rasa atau pengalaman pertama mereka tentang feminisme. "*Girl power*" diprediksi mungkin hanya sementara, namun kemungkinan itu akan memperluas pandangan masyarakat tentang apa yang dapat diterima dan apa yang mungkin bagi perempuan muda. Prediksi ini dibuktikan dengan "*girl power*" menjadi kata yang dikenal luas. Edisi 2001 dari Oxford English Dictionary (OED) menyertakan kata "*girl power*." Secara khusus, OED mendefinisikan "*girl power*" sebagai "sikap mandiri di kalangan gadis-gadis dan perempuan muda yang terwujud dalam ambisi, ketegasan, dan individualisme." (Press, 1997, dalam Currie et al., 2009).

Girl power hadir sebagai tanggapan terhadap pemikiran feminisme gelombang kedua, terutama terkait dengan cara perempuan mengekspresikan identitas mereka. Dalam konteks ini, feminisme gelombang kedua dinilai terlalu fokus pada persoalan struktural (Currie et al., 2009). Persoalan struktural merujuk pada masalah yang berkaitan dengan sistem atau struktur sosial, politik, dan ekonomi yang ada dalam masyarakat. Fokus utama feminisme gelombang kedua adalah pada ketidaksetaraan yang tertanam dalam struktur sosial, seperti diskriminasi terhadap perempuan dalam pekerjaan, pendidikan, hak politik, dan akses ke sumber daya. Feminisme gelombang kedua sering kali menyoroti isu-isu seperti hak reproduksi, kesetaraan upah, dan pelecehan seksual, serta memperjuangkan perubahan dalam hukum dan kebijakan untuk mengatasi ketidaksetaraan gender yang bersifat sistemik. Selain itu, feminis gelombang kedua dianggap hanya dipimpin oleh perempuan kulit putih yang tidak memasukkan perempuan kulit berwarna, LGBTQ+, dan perempuan kelas pekerja sebagai salah satu dari mereka (Zaslow, 2017, dalam Win & Setianto, 2020). Feminisme gelombang kedua juga memandang laki-laki sebagai penindas dan perempuan sebagai korban dari laki-laki. Oleh karena itu, feminis pada masa itu tidak memakai riasan wajah dan menolak budaya '*girlie*' karena menganggap hal tersebut sebagai bentuk untuk menarik perhatian laki-laki yang merupakan bagian dari patriarki (Snyder, 2008, dalam Win & Setianto, 2020). Namun, *Girl power* hadir sebagai respon terhadap hal ini dan merupakan strategi untuk memperjuangkan kemandirian remaja perempuan meskipun makna "*Girl Power*" sendiri masih dipertanyakan dan diperdebatkan dalam konteks feminisme. Namun, konsep ini menjadi pusat budaya *girlie* feminis gelombang ketiga yang menekankan kemandirian perempuan dalam berbagai aspek kehidupan dengan pendekatan yang lebih santai dan memisahkan diri dari personifikasi feminisme gelombang kedua (Munford, 2015, dalam Win & Setianto, 2020). *Girl power* lebih menekankan pada aspek individu, seperti pemberdayaan pribadi dan kebebasan mengekspresikan diri. Dalam konteks *girl power*, tubuh feminim yang terawat dan seksual dianggap sebagai simbol pembebasan. Para perempuan dapat menarik perhatian laki-laki, namun mereka memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan-pilihan mereka sendiri mengenai apa yang mereka inginkan dan bagaimana mereka ingin mengekspresikan diri (Bae, 2011).

Perlu diketahui sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang membahas cerita klasik “Thumbelina” karya Hans Christian Andersen. Afifah dan Hizbullah (2024), serta Thao, dkk. (2018) melakukan kajian linguistik terhadap cerita klasik “Thumbelina” (1835). Afifah dan Hizbullah (2024) membahas enam proses terjemahan yang digunakan dalam “Thumbelina” karya Andersen yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh mahasiswa selaku partisipan penelitian, sedangkan Thao, dkk (2018) membahas penggunaan penanda wacana tekstual yang lebih sering digunakan dibandingkan wacana interpersonal dalam cerita klasik “Thumbelina.” Kemudian, kajian gender dilakukan oleh Helm (2023) yang membahas representasi feminitas dan disabilitas cerita klasik “Thumbelina” (1835) karya Hans Christian Andersen dan mengaitkannya dengan beberapa contoh pola karya kerajinan seni kertas buatan Andersen. Helm berargumen bahwa melalui “Thumbelina,” Andersen menampilkan gambaran tentang pemberdayaan perempuan dan rasa positif terhadap komunitas penyandang disabilitas yang menantang norma-norma gender dan tubuh yang merugikan pada abad kesembilan belas.

Kajian terhadap karya adaptasi dari cerita klasik “Thumbelina” karya Andersen juga pernah dilakukan sebelumnya. Fadzilah dan Purnomo (2017) menganalisis tanda dan simbol yang ditampilkan melalui karakterisasi dalam film animasi “Thumbelina” produksi Warner Bros dan novel “Tiny and Her Necklace” produksi SPARRING, yang keduanya diadaptasi dari cerita “Thumbelina” karya Andersen. Fadzilah dan Purnomo (2017) menyebutkan kedua karya adaptasi tersebut memiliki kesamaan berupa penokohan Thumbelina yang digambarkan sebagai gadis yang tidak berdaya dan lugu, sementara karakter laki-laki digambarkan sebagai sosok atau figur yang kuat dan berani. Kemudian terdapat perbedaan yang terletak pada plot cerita, karakterisasi, tanda atau simbol yang disajikan, serta nilai moral yang disampaikan kepada penonton. Versi film tampak lebih setia pada cerita asli, sementara versi novel lebih bebas. Kemudian, Chang (2020) melakukan penelitian terhadap cerita “The Tale of the Bird” karya Emma Donoghue yang merupakan adaptasi dari cerita klasik “Thumbelina” karya Andersen. Dalam cerita “The Tale of the Bird,” Donoghue sebagaimana disebutkan oleh Chang, secara kuat menantang stereotip gender yang sering kali ditemukan dalam cerita klasik. Donoghue berusaha untuk mengeksplorasi dan menunjukkan ketidakseimbangan stereotip gender yang terkandung di dalam cerita klasik karya Andersen. Dengan demikian, Donoghue menghasilkan cerita klasik feminis yang tidak konvensional dan memberikan sudut pandang baru terhadap representasi gender dalam cerita klasik.

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian terdahulu di atas, Helm (2023) menemukan bahwa cerita “Thumbelina” karya Hans Christian Andersen memperlihatkan ideologi gender dalam kaitannya dengan feminitas perempuan yang digambarkan melalui karakter Thumbelina yang diperlakukan sebagai “inferior” karena keindahan dan ukuran tubuhnya yang kecil (Helm, 2023:6). Kemudian, Fadzilah dan Purnomo (2017) juga menunjukkan penguatan stereotip perempuan (Thumbelina) sebagai subjek yang tidak berdaya dan lugu dalam film animasi “Thumbelina” produksi Warner Bros dan novel “Tiny and Her Necklace” produksi SPARRING. Keduanya diadaptasi dari cerita “Thumbelina” karya Andersen. Di samping itu, Chang (2020) membahas cerita adaptasi dengan teks yang berbeda, namun memperlihatkan ideologi yang subversif terhadap cerita asli Thumbelina dalam cerita “The Tale of the Bird” karya Emma Donoghue. Dalam konteks ini, peneliti melihat bahwa film animasi *Barbie Thumbelina* (2009) juga memperlihatkan ideologi yang subversif namun dengan cara yang berbeda dari apa yang dilakukan Donoghue. Film *Barbie Thumbelina* (2009) produksi Mattel menunjukkan wacana *girl power* dengan penggambaran subjektivitas

perempuan melalui karakter Thumbelina. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi rumpang tersebut dengan berfokus pada bagaimana wacana *girl power* direpresentasikan dalam film animasi *Barbie: Thumbelina* (2009) produksi Mattel. Fokus tersebut akan diuraikan dalam dua pertanyaan penelitian, yaitu: 1) Bagaimana transformasi tekstual narasi dan tokoh adaptasi cerita klasik "Thumbelina" (1835) ke film animasi *Barbie: Thumbelina* (2009)? 2) Bagaimana transformasi tekstual dalam *Barbie: Thumbelina* (2009) menunjukkan wacana *girl power* dalam kaitannya dengan subjektivitas dan agensi perempuan? Adapun tujuan penelitian ini adalah menunjukkan bagaimana wacana *girl power* sebagai bagian dari feminisme gelombang ketiga dihadirkan dalam film animasi *Barbie: Thumbelina* (2009) produksi Mattel yang merupakan adaptasi dari cerita klasik "Thumbelina" (1835) karya Hans Christian Andersen.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teori adaptasi dari Linda Hutcheon (2006) yang dipadukan dengan konsep *girl power* dalam konteks feminisme gelombang ketiga. Dalam bukunya yang berjudul *A Theory of Adaptation* (2006), Linda Hutcheon menekankan bahwa karya adaptasi dapat mengembangkan naratif, karakter, atau tema yang berbeda dari karya asli, sementara masih mempertahankan hubungan dengan sumber teks aslinya (Hutcheon, 2006:20).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti memanfaatkan teori adaptasi dari Linda Hutcheon (2006) untuk melihat transformasi tekstual terkait narasi dan tokoh dari cerita klasik "Thumbelina" (1835) karya Andersen ke film animasi *Barbie: Thumbelina* (2009) produksi Mattel. Kemudian, analisis ideologis dilakukan dengan menggunakan konsep *girl power* dalam konteks feminisme gelombang ketiga untuk melihat subjektivitas perempuan (Thumbelina) dalam film animasi *Barbie: Thumbelina* (2009) produksi Mattel.

Hasil

Transformasi Tekstual Cerita Klasik "Thumbelina" (1835) dan Film Animasi *Barbie: Thumbelina* (2009)

"Thumbelina" adalah satu dari beberapa cerita klasik yang ditulis oleh penulis Denmark terkenal, yaitu Hans Christian Andersen. "Thumbelina" pertama kali dipublikasikan pada tahun 1835 dalam buku kumpulan cerita Andersen yang berjudul *Fairy Tales Told for Children. First Collection*. "Thumbelina" kemudian banyak diadaptasi atau dialihwahanakan ke berbagai bentuk media, seperti film, novel, buku anak-anak, dan seni pertunjukan. Ketika cerita klasik "Thumbelina" (1835) dialihwahanakan ke dalam film animasi *Barbie: Thumbelina* (2009), terdapat perbedaan narasi dan penokohan yang mengubah peran Thumbelina, serta menunjukkan subjektivitas dalam karakternya. Berikut analisis transformasi tekstual berupa rekonstruksi tokoh dan perubahan narasi dalam karya adaptasi film animasi *Barbie: Thumbelina* (2009) yang menunjukkan subjektivitas perempuan (Thumbelina).

Rekonstruksi Tokoh Thumbelina

Data 1:

Tabel 1. Perbedaan Tokoh Thumbelina dalam Cerita Klasik "Thumbelina" (1835) dan Film Animasi *Barbie: Thumbelina* (2009)

Cerita Klasik "Thumbelina" (1835)	Film Animasi <i>Barbie: Thumbelina</i> (2009)
Thumbelina diceritakan lahir dari bunga berkat campur tangan manusia (tokoh ibu), yang menanam bibit bunga pemberian penyihir. Thumbelina memiliki sayap yang ia dapatkan dari raja peri bunga di akhir cerita.	Thumbelina diperkenalkan sebagai salah satu dari spesies Twillerbees yang lahir dari bunga tanpa adanya campur tangan manusia. Thumbelina membuat sayap untuk dirinya sendiri dan kedua temannya.

Tabel di atas menggambarkan perbedaan tokoh Thumbelina dalam cerita klasik "Thumbelina" (1835) dan film animasi *Barbie: Thumbelina* (2009). Dalam kedua teks, baik versi cerita klasik maupun film animasi, tokoh Thumbelina digambarkan sebagai makhluk kecil yang terlahir dari bunga. Namun, dalam cerita klasik, Thumbelina diceritakan lahir dari bunga berkat campur tangan manusia (tokoh ibu), yang menanam bibit bunga pemberian penyihir. Bibit tersebut diperoleh dari penyihir atas permohonan tokoh ibu untuk mempunyai anak. Sementara dalam versi film, proses kelahiran Thumbelina tidak ditampilkan secara eksplisit dalam narasinya. Thumbelina diperkenalkan sebagai salah satu dari spesies Twillerbees yang lahir dari bunga tanpa adanya campur tangan manusia. Twillerbees merupakan makhluk kecil yang lahir dan tinggal di pekarangan bunga yang jauh dari pusat keberadaan manusia, menjadikan mereka menjauh dari interaksi manusia. Namun, Thumbelina memiliki karakter yang berbeda dari Twillerbees lainnya. Ia menunjukkan keberanian untuk berinteraksi dengan manusia demi menyelamatkan habitatnya. Lebih dari itu, dalam versi cerita klasik dan film animasi Thumbelina digambarkan sebagai makhluk yang tidak memiliki sayap. Namun, dalam versi cerita klasik, Thumbelina pada akhirnya memiliki sayap yang ia dapatkan dari raja peri bunga, sedangkan dalam versi film animasi, sejak awal Thumbelina diceritakan membuat sayap untuk dirinya sendiri dan kedua temannya.

Hal-hal di atas menunjukkan bahwa dalam versi adaptasi, tokoh Thumbelina digambarkan sebagai subjek atau individu yang dapat berdiri sendiri tanpa ada campur tangan pihak lain. Ia tidak dilahirkan melalui perantara manusia. Sejak awal ia memiliki bangsanya sendiri, yaitu Twillerbees. Sebelumnya di dalam cerita klasik, Thumbelina tampak sebagai subjek yang inferior karena menjadi satu-satunya makhluk kecil dan lemah dalam cerita. Oleh karena itu, penambahan tokoh Twillerbees dalam versi film animasi telah mengukuhkan Thumbelina sebagai subjek yang tidak inferior melalui penggambaran Thumbelina sebagai karakter yang paling pemberani dibandingkan Twillerbees lainnya. Kemudian, pengurangan tokoh raja peri bunga juga membuat Thumbelina dalam film *Barbie* menjadi subjek yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa campur tangan orang lain, khususnya laki-laki. Hal ini dilihat dari Thumbelina yang mampu membuat sayap untuk dirinya sendiri dan bahkan untuk kedua temannya.

Transformasi Narasi

Hutcheon (2006) mempertimbangkan ketergantungan adaptasi pada karya asli, namun juga menekankan bahwa adaptasi memiliki otonomi dan keberadaan yang independen. Adaptasi dapat mengembangkan naratif, karakter, atau tema yang berbeda dari karya asli, sementara masih mempertahankan hubungan dengan sumbernya. Dalam hal ini, *Thumbelina* karya Andersen mengalami perubahan narasi yang cukup signifikan ketika dialihwanakan ke dalam film animasi *Barbie*.

Data 2:

Tabel 2. Perbedaan Narasi dalam Cerita Klasik “Thumbelina” (1835) dan Film Animasi *Barbie: Thumbelina* (2009)

Cerita Klasik “Thumbelina” (1835)

Film Animasi *Barbie: Thumbelina* (2009)

Thumbelina diculik oleh katak perempuan untuk dinikahkan dengan putranya



Thumbelina berhasil kabur berkat penyelamatan ikan-ikan



Thumbelina diculik kembali oleh kumbang laki-laki. Namun, ketika bertemu kumbang perempuan, Thumbelina dianggap jelek karena tidak memiliki sayap. Ia pun dibuang oleh kumbang laki-laki.



Thumbelina hidup di alam bebas dan kedinginan di musim dingin. Ia diselamatkan oleh tikus tanah dan diperbolehkan tinggal bersama.



Tikus tanah menjodohkan Thumbelina dengan tetangganya yang kaya raya. Ia tidak memperbolehkan Thumbelina pergi.



Di hari pernikahan, Thumbelina diselamatkan oleh burung yang pernah ia rawat selama tinggal di bawah tanah. Thumbelina dibawa ke negeri bunga dan bertemu dengan raja peri bunga. Mereka menikah dan Thumbelina diberikan sayap. Ia juga mendapat nama baru yang diberikan oleh raja, yaitu “Maia.”

Thumbelina, salah satu spesies Twillerbees yang tinggal di pekarangan bunga. Suatu hari pekarangan bunga tersebut didatangi oleh petugas proyek yang ternyata akan membangun pabrik di lingkungan tersebut.



Di saat yang bersamaan, bayi-bayi Twillerbees akan segera lahir dari bunga-bunga di area tempat tinggal Thumbelina.



Thumbelina pergi ke kota dan menemui anak perempuan pemilik proyek pabrik.



Thumbelina berusaha melakukan segala cara agar anak perempuan pemilik proyek pabrik dapat membujuk orang tuanya untuk membatalkan proyek pembangunan.



Thumbelina berhasil berteman dengan anak perempuan pemilik proyek pabrik. Mereka juga berhasil membatalkan proyek.



Pemilik proyek pabrik melihat kelahiran bayi Twillerbees. Akhirnya, mereka mengubah daerah tersebut menjadi cagar alam untuk melindungi spesies Twillerbees secara rahasia.

Tabel di atas menunjukkan perbedaan narasi dalam cerita klasik “Thumbelina” (1835) dan film animasi *Barbie: Thumbelina* (2009). Secara keseluruhan narasi kedua teks sangat berbeda meskipun keduanya sama-sama menceritakan petualangan Thumbelina. Dalam versi cerita klasik, latar belakang petualangan Thumbelina disebabkan oleh kecantikan fisik yang dimiliki Thumbelina. Ia digambarkan memiliki paras yang cantik sehingga katak perempuan menculik Thumbelina untuk dinikahkan dengan putranya. Namun, Thumbelina berhasil kabur dari katak berkat bantuan dari ikan-ikan yang ada di sungai. Setelah selamat dari katak, Thumbelina diculik lagi untuk kedua kalinya oleh seekor kumbang laki-laki karena kecantikannya. Kumbang tersebut kemudian menunjukkan Thumbelina kepada kumbang-kumbang perempuan. Namun, para kumbang perempuan menganggap Thumbelina jelek dan tidak selevel dengan mereka karena tidak memiliki sayap. Thumbelina pun yang dianggap tidak menarik lagi kemudian dibebaskan oleh kumbang. Setelah dibebaskan, Thumbelina mencoba bertahan hidup sendirian di alam bebas. Musim dingin tiba dan Thumbelina merasa sangat kedinginan. Thumbelina pun akhirnya menemukan sebuah tunggul tempat tinggal seekor tikus tanah. Ia berdiri di depan pintu rumah tikus tanah dan meminta makanan karena dirinya belum makan selama dua hari. Tikus tanah yang merasa kasihan akhirnya menolong Thumbelina dan memberikan tumpangan tempat tinggal dengan syarat Thumbelina harus menuruti perkataan tikus tanah. Hingga pada akhirnya tikus tanah mengenalkan Thumbelina kepada tikus tanah tetangganya yang kaya raya. Thumbelina pun dijodohkan dengan tetangganya. Tikus tetangga juga jatuh cinta dengan Thumbelina setelah mendengar suara nyanyian merdu Thumbelina.

Singkat cerita, selama tinggal di bawah tanah, Thumbelina melihat burung yang membeku dan terkubur di tanah karena dampak musim dingin. Ia merawat burung itu tanpa sepengetahuan tikus tanah. Hingga akhirnya burung itu sembuh dan dapat terbang kembali ketika musim semi tiba. Burung tersebut mengajak Thumbelina untuk ikut dengannya, tetapi Thumbelina menolak. Thumbelina menolak karena ia dikurung dan dilarang pergi oleh tikus tanah. Musim panas tiba dan Thumbelina dilamar oleh tikus tanah kaya raya. Thumbelina dikurung sepanjang musim panas karena akan menikah nanti di musim gugur. Ketika musim gugur dan hari pernikahan tiba, Thumbelina ditolong oleh burung yang pernah ia selamatkan. Thumbelina dibawa menjauh dari tanah dan di bawa ke negeri yang hangat penuh bunga. Di sana, ia bertemu dengan raja peri bunga yang memiliki ukuran tubuh sama dengan Thumbelina. Raja peri bunga jatuh cinta dengan kecantikan Thumbelina dan segera melamarnya. Thumbelina pun setuju dan menikah. Di hari pernikahannya, ia mendapatkan hadiah berupa sayap. Thumbelina yang sudah sempurna memiliki sayap kemudian diberi nama baru dengan sebutan “Maia.”

Alur cerita klasik “Thumbelina” karya Andersen di atas telah menunjukkan beberapa pola yang dapat diinterpretasikan sebagai objektifikasi perempuan dan menggambarkan perempuan sebagai korban laki-laki atau ideologi patriarki. Pernyataan ini juga sempat disinggung sebelumnya oleh Helm (2023) dalam analisis yang membahas mengenai representasi feminitas dan disabilitas cerita klasik “Thumbelina” (1835) karya Hans Christian Andersen. Objektifikasi perempuan dapat dilihat melalui tokoh laki-laki, yaitu kumbang, tikus tanah, dan raja peri bunga yang menjadikan Thumbelina sebagai objek keinginan mereka karena kecantikan Thumbelina. Mereka semua tertarik pada Thumbelina karena kecantikannya dan ingin menjadikannya pasangan hidup mereka. Selain itu, tindakan katak perempuan yang menculik Thumbelina untuk dinikahkan dengan putranya juga merupakan salah satu cerminan dari pandangan patriarki yang menempatkan nilai besar pada kecantikan fisik

perempuan. Dalam konteks ini, katak perempuan melihat Thumbelina sebagai menantu yang ideal karena kecantikannya, menunjukkan bagaimana pandangan patriarki sering kali menekankan bahwa perempuan yang cantik dianggap lebih bernilai atau diinginkan. Selain itu, tindakan para kumbang terhadap Thumbelina juga memberi penekanan bahwa perempuan yang bernilai adalah perempuan yang memenuhi standar kecantikan fisik tertentu. Hal ini dilihat pada tindakan kumbang yang menganggap Thumbelina jelek karena tidak memiliki sayap dan kemudian membebaskan Thumbelina. Dengan begitu, hal-hal tersebut menunjukkan bagaimana ideologi patriarki memposisikan perempuan sebagai objek yang harus memenuhi standar tertentu, seperti kecantikan fisik, untuk dianggap berharga.

Lebih dari itu, Thumbelina dalam cerita klasik juga merupakan korban kekerasan dan pemaksaan. Ia menjadi korban penculikan oleh katak dan kumbang yang tidak memperdulikan keinginannya. Ia juga dipaksa menikahi tikus tanah dengan ancaman jika menolak akan digigit tikus. Di samping itu, Thumbelina juga digambarkan sebagai perempuan yang lemah. Hal ini dilihat dari pola cerita yang berulang kali menggambarkan unsur penyelamatan Thumbelina. Ia perlu diselamatkan oleh ikan dan burung untuk keluar dari ancaman yang menimpanya. Di akhir cerita, Thumbelina digambarkan bahagia setelah bertemu dan menikah dengan raja peri bunga. Ia diberikan sayap dan nama baru sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 3:

"You shall no longer be called Thumbelina," the flower spirit told her. "That name is too ugly for anyone as pretty as you are. We shall call you Maia."

("Kamu tidak boleh lagi dipanggil Thumbelina," kata roh bunga itu padanya. "Nama itu terlalu jelek untuk orang secantik dirimu. Kami akan memanggil namamu Maia")

Kutipan di atas secara tidak langsung menunjukkan unsur ketergantungan Thumbelina terhadap laki-laki untuk kebahagiaan dan keselamatannya. Pemberian sayap dan nama baru juga menggambarkan nuansa kontrol atas identitas Thumbelina. Nama "Thumbelina" dianggap terlalu jelek dan dia diberi nama yang lebih indah serta tubuh yang "sempurna" dengan sayap. Hal ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali diposisikan hanya sebagai objek dan di bawah norma-norma patriarki tentang bagaimana mereka harus terlihat.

Berbeda dengan versi cerita klasik di atas, film *Barbie: Thumbelina (2009)* menceritakan Thumbelina, salah satu spesies Twillerbees yang tinggal di pekarangan bunga. Suatu hari pekarangan bunga tersebut didatangi oleh petugas proyek yang ternyata akan membangun pabrik di lingkungan tersebut. Padahal, pekarangan bunga itu merupakan tempat tinggal Twillerbees dan bayi-bayi Twillerbees akan segera lahir dari bunga-bunga di area tersebut. Mengetahui hal itu, Thumbelina pergi ke kota dan menemui anak perempuan pemilik proyek pabrik. Thumbelina berusaha menggagalkan proyek dengan cara membujuk anak pemilik proyek pabrik tersebut. Dengan demikian, perubahan narasi ini telah menunjukkan subjektivitas perempuan dengan mengubah representasi Thumbelina dari objek pasif yang dikuasai oleh laki-laki dan lingkungannya menjadi individu aktif yang memiliki kendali atas nasibnya sendiri. Thumbelina bukan lagi diposisikan sebagai objek yang harus diselamatkan oleh laki-laki, tetapi sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mempertahankan diri, bahkan menyelamatkan lingkungan sekitarnya. Thumbelina dalam film animasi menunjukkan potret perempuan yang mandiri, kuat, dan berdaya.

Representasi *Girl Power* dalam *Barbie: Thumbelina* (2009)

Pemaparan di atas telah menunjukkan bahwa proses adaptasi dari cerita klasik “Thumbelina” (1835) karya Hans Christian Andersen ke film animasi *Barbie: Thumbelina* (2009) menunjukkan adanya subjektivitas perempuan. Posisi dan peran Thumbelina sebagai perempuan mengalami pergeseran dari yang sebelumnya sebagai objek dan korban dari dominasi laki-laki, kini ia menjadi subjek yang aktif. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa *Barbie: Thumbelina* (2009) merupakan film animasi yang mengangkat isu lingkungan. Thumbelina sebagai tokoh utama dalam cerita ini berperan penting dalam mempertahankan dan melindungi habitatnya. Sebagai bagian dari komunitas Twillerbees yang tinggal di pekarangan bunga, Thumbelina memiliki hubungan yang kuat dengan alam sekitarnya. Ia memiliki rasa tanggung jawab untuk melindungi dan mempertahankan lingkungan tempat tinggalnya. Dalam konteks ini, *Barbie: Thumbelina* (2009) tampak memperlihatkan subjektivitas perempuan dengan menyajikan tokoh utama perempuan yang mandiri dan narasi pemberdayaan perempuan dalam konteks menghadapi rintangan. Hal-hal tersebut sejalan dengan konsep *girl power* dari pemikiran feminisme gelombang ketiga yang menekankan pemberdayaan individu perempuan melalui kekuatan, kemampuan, dan kemandirian perempuan dalam berbagai aspek kehidupan dengan pendekatan yang lebih santai dan memisahkan diri dari personifikasi feminisme gelombang kedua (Munford, dalam Win & Setianto, 2020). Adapun penerapan wacana *girl power* dalam *Barbie: Thumbelina* (2009) akan dijelaskan sebagai berikut.

Representasi Fisik

Data 4:



Gambar 1-6. Awal pengenalan

Thumbelina dan Peran Barbie sebagai narator.

Di sebuah padang rumput yang indah, yang dipenuhi dengan tanaman dan bunga-bunga. Padang rumput itu tidak terlalu jauh dari kota. Tapi kau takkan pernah tahu: jika kunjungi, kau akan mengira kau berada di tempat yang sangat jauh dari orang-orang. Kau memang benar, tapi tidak berarti padang rumput itu kosong, tak sedikitpun. Karena padang rumput itu ditinggali oleh Twillerbees. Para Twillerbees sangatlah kecil, yang terbesar tidaklah lebih besar dari tangan orang dewasa. Mereka tinggal di bunga-bunga dan memiliki hubungan spesial dengan alam, sejak mereka bisa membuat tanaman tumbuh dengan cepat. Para Twillerbees tidak berhubungan dengan manusia. Bagaimanapun, jika mereka bertemu dengan seorang manusia, mereka harus bersembunyi. Namun, ada seorang Twillerbee yang tidak penakut, namanya Thumbelina. Dia adalah yang paling berani diantara mereka semua.

Barbie: Thumbelina (2009), Menit 02:50-04:18

Pengenalan Thumbelina dilakukan oleh tokoh Barbie yang berperan sebagai narator. Situasi pada saat itu, Barbie menceritakan kisah Thumbelina kepada anak-anak yang sedang menanam pohon di cagar alam. Barbie menjadikan Thumbelina sebagai contoh sosok yang kecil namun memberi perubahan besar layaknya penanaman pohon kecil. Dalam hal ini, Thumbelina digambarkan sebagai spesies kecil (Twillerbees), memiliki hubungan spesial dengan alam dengan menumbuhkan tanaman lebih cepat, dan tinggal di tempat yang jauh dari jangkauan manusia. Thumbelina disebut memiliki sifat yang paling berani di antara spesies sebangsanya. Berani yang dimaksud adalah Thumbelina pergi ke kota untuk menghentikan pembangunan pabrik. Pada awalnya, ia pergi bersama dengan dua temannya. Namun, sesampainya di kota, ia memutuskan untuk menuntaskan tujuannya seorang diri. Teman-temannya kembali ke kota untuk menjaga habitatnya.

Keberanian tersebut menunjukkan film *Barbie: Thumbelina (2009)* menampilkan Thumbelina sebagai tokoh utama perempuan yang mandiri dan berdaya sebagaimana seperti yang ditekankan oleh konsep *girl power*. Namun, secara fisik ia digambarkan sebagai makhluk kecil yang membawa perubahan besar. Penggambaran fisik Thumbelina ini yang membedakan film *Barbie: Thumbelina (2009)* dengan film animasi *Barbie* lainnya. Film *Barbie: Thumbelina (2009)* menampilkan hal yang berbeda terkait representasi fisik dan identitas Barbie pada umumnya. Dalam perspektif feminis gelombang kedua, terdapat asumsi bahwa karakter Barbie sering kali dianggap memiliki dampak yang buruk terhadap perempuan, khususnya anak-anak. Barbie sering kali diposisikan dalam konteks yang terkait dengan penampilan fisik yang ideal, kekayaan, dan citra yang sempurna. Dengan begitu, Barbie dianggap mewakili standar kecantikan yang tidak realisis. Hal ini dapat dilihat dari salah satu narasi pengalaman Deirde dalam pengantar buku *'Girl Power' Girls Reinventing Girl Hood (2009)*. Dalam pengalamannya disebutkan bahwa Deirde lahir pada tahun 1959 di saat Mattel memperkenalkan karakter Barbie ke dunia. Ia tumbuh bersama dengan Barbie. Ketika beranjak dewasa, Deirde merasa bahwa khawatir mengenai dampak ukuran fisik Barbie yang menciptakan ketidakbahagiaan anak perempuan atas tubuh mereka sendiri.

Dalam konteks film *Barbie: Thumbelina (2009)*, Thumbelina menawarkan representasi fisik dan identitas perempuan yang justru berbeda. Film ini mendekonstruksi gagasan bahwa kekuatan perempuan harus selalu diaosisasikan dengan fisik dan penampilan yang "ideal" seperti Barbie dalam citra tradisional. Film ini juga mencoba menawarkan alternatif terhadap citra feminim yang sering dipromosikan dalam budaya populer. Dengan menampilkan Thumbelina yang kecil namun memiliki

kekuatan luar biasa, film ini menantang pandangan bahwa perempuan harus berpenampilan “sempurna” atau “ideal” untuk dianggap kuat. Ini adalah bagian penting dari *girl power* yang mengakui dan merayakan keberagaman bentuk, ukuran, dan ekspresi feminim.

Pengukuhan Identitas

Feminisme gelombang ketiga menekankan bahwa memahami diri sendiri atau bisa disebut “selfhood” merupakan tugas atau bagian utama dari konsep *girl power* (Currie et al., 2009). Sebagaimana telah disebutkan dalam analisis transformasi tekstual sebelumnya, dalam versi cerita klasik, identitas Thumbelina ditentukan oleh tokoh laki-laki. Pada akhir cerita identitas Thumbelina disempurnakan oleh laki-laki melalui pemberian sayap dan nama baru. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum Thumbelina bertemu dengan raja peri, ia tidak memahami identitas dirinya sendiri.

Sangat berbeda dengan hal tersebut, *Barbie: Thumbelina* (2009) memberikan penekanan bahwa perempuan dapat menguatkan identitas dirinya sendiri tanpa melihat pandangan atau memenuhi standar orang lain, khususnya laki-laki. Thumbelina digambarkan memiliki identitas sejak awal penceritaan. Ia merupakan bagian dari bangsa Twiillerbees. Pada dasarnya, di dalam film bangsa Twiillerbees digambarkan sebagai makhluk kecil tanpa sayap. Namun, Thumbelina tampak mengekspresikan diri dengan inisiatif membuat sayap untuk dirinya sendiri sebagaimana dapat dilihat pada gambar dan kutipan berikut.

Data 5:



Gambar 7 dan 8. Thumbelina membuat sayap untuk dirinya dan temannya

- Janessa : “Kau benar-benar menyelesaikannya. Kita dapat benar-benar terbang!”
ChrySELLA : “Jika Twiillerbees bisa terbang, kita akan terlahir dengan sayap.”

Barbie: Thumbelina (2009), Menit 04:35-04:43

Tindakan Thumbelina membuat sayap untuk dirinya dan kedua temannya pada gambar dan kutipan (7-8) menginterpretasikan sebagai gagasan bahwa sebagai perempuan, ia mengetahui apa yang ia inginkan atas dirinya. Ia mampu mengekspresikan diri dan mengambil kendali atas identitas diri tanpa mengandalkan atau memenuhi harapan orang lain. Hal ini selaras dengan prinsip *girl power* yang mendorong perempuan untuk mengenali dan menguatkan identitas mereka secara independen. Selain bentuk ekspresi identitas diri, pembuatan sayap tersebut jika dilihat dari perspektif *girl power* dapat dimaknai sebagai bentuk tindakan perempuan berpenampilan feminim. Sayap di film ini dapat diasumsikan sebagai metafora kosmetik yang biasa digunakan perempuan dalam mempercantik dirinya. Dalam hal ini, *girl power* menekankan bahwa berpenampilan feminim bukan lah sebagai bentuk atas pemenuhan hasrat atau standar laki-laki. Menjadi feminim adalah tindakan agar anak perempuan

merasa mandiri dan bebas dari penilaian orang lain (Baumgardner, dalam Win & Setianto, 2020)

Keberagaman dan Kesetaraan

Feminisme gelombang ketiga lebih menekankan keberagaman dalam gerakannya. Feminisme gelombang ketiga lebih banyak melibatkan perempuan dari latar belakang berbeda dalam gerakan mereka. Dalam konteks ini, film *Barbie: Thumbelina* (2009) sebagai karya adaptasi tampak menunjukkan simbol keberagaman dan kesetaraan melalui penggambaran narasi dan penokohnya.

Data 6:



Gambar 9 dan 10. Keberagaman karakter Twillerbees menyaksikan kelahiran bayi Twillerbees



Gambar 11 dan 12. Manusia ikut menyaksikan kelahiran bayi Twillerbees dan bangsa Twillerbees berterima kasih kepada manusia

Gambar-gambar (9-12) di atas menggambarkan adegan puncak cerita. Pada akhir cerita, Thumbelina berhasil menyelamatkan habitatnya melalui negosiasi dengan tokoh manusia pembuat proyek. Kegigihan Thumbelina berhasil membuat proses kelahiran bayi-bayi Twillerbees berjalan dengan lancar. Kelahiran bayi Twillerbees disaksikan oleh seluruh Twillerbees dan beberapa manusia. Menjadi menarik ketika bangsa Twillerbees dalam adegan ini digambarkan sebagai sosok yang memiliki penampilan beragam. Karakter Twillerbees tidak monoton hanya memiliki satu warna rambut dan kulit saja. Demikian juga dengan bayi Twillerbees yang baru lahir. Semua kelahiran bayi Twillerbees yang beragam dianggap setara, sama pentingnya, dan disambut dengan kebahagiaan. Hal ini dapat dimaknai sebagai upaya *Barbie: Thumbelina* (2009) dalam menampilkan keberagaman dan kesetaraan yang merupakan bagian dari nilai dalam pemikiran feminisme gelombang ketiga. Lebih dari itu, persahabatan antara Thumbelina dan anak pemilik proyek menggambarkan kehidupan manusia yang dapat berdampingan dengan makhluk lain. Dalam hal ini *Barbie: Thumbelina* (2009) mengajarkan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman untuk menciptakan lingkungan yang seimbang.

Pemberdayaan Perempuan

Meskipun versi cerita klasik “Thumbelina” menggambarkan penindasan terhadap tokoh Thumbelina oleh laki-laki, versi adaptasi film *Barbie: Thumbelina* (2009) tidak sepenuhnya merespon hal tersebut dengan mengedepankan narasi ‘perempuan vs laki-laki’ seperti yang dianut oleh feminisme gelombang kedua, yang kemudian menjadi perhatian feminisme gelombang ketiga. Dalam film ini keberadaan tokoh laki-laki tidak signifikan dan tidak menjadi musuh utama Thumbelina. Penindasan laki-laki seperti dalam cerita klasik juga tidak dihadirkan. Kembali lagi, film *Barbie* tampaknya lebih menekankan keberadaan Thumbelina sebagai makhluk kecil yang dapat memberikan perubahan besar. Hal ini dapat dilihat pada adegan Thumbelina memutuskan tetap tinggal di kota untuk misi penyelamatan habitat Twillerbees.

Data 7:



Gambar 13 dan 14. Thumbelina memutuskan tetap di kota untuk misi penyelamatan habitat Twillerbees.

Thumbelina	: “Kalian harus kembali.”
Janessa	: “Kami? Jadi, bagaimana denganmu? Apa kau akan ikut dengan kami?”
Thumbelina	: “Aku akan kembali ke sana (rumah pemilik proyek pabrik)
Janessa	: “Apa kau gila?”
Chrysell	: “Oh, Thumbelina, kupikir itu bukan ide yang bagus.”
Janessa	: “Kau terlalu kecil untuk membuat perubahan pada apa yang mereka lakukan.”
Thumbelina	: “Kita kecil tapi bukan berarti kita tak berdaya.”

Barbie: Thumbelina (2009), Menit 22:25-22:41

Gambar dan kutipan (13) dan (14) merupakan adegan ketika tanpa sengaja Thumbelina dan dua temannya terbawa truk pengangkut bunga. Mereka tanpa sengaja berakhir di kota. Sebelum menyelamatkan diri dan pergi, mereka mendengar percakapan bahwa habitat mereka akan dijadikan sebuah pabrik. Mendengar hal tersebut, Thumbelina memutuskan untuk tetap tinggal di kota dan menjalankan misi penyelamatan. Meskipun kedua temannya ragu hal itu akan berhasil, Thumbelina tetap optimis. Dalam misinya, ia berusaha menemui anak pemilik pabrik untuk menjelaskan keberadaan Twillerbees.

Adegan tersebut menunjukkan bahwa film *Barbie: Thumbelina* (2009) menggambarkan pemberdayaan perempuan melalui kemandirian tokoh Thumbelina sebagai perempuan yang mengambil peran utama dalam memimpin, bertindak, dan menyelesaikan masalah tanpa ketergantungan pada orang lain, khususnya laki-laki. Dalam konteks budaya populer, film ini memberikan wacana *girl power* dan memberikan pesan positif yang dapat mempengaruhi penonton, terutama remaja perempuan. Film ini dapat memberi pesan kepada remaja perempuan untuk mengambil

peran aktif dalam kehidupan mereka. Film ini juga menekankan pentingnya memiliki kepercayaan diri, mengikuti impian, dan bertahan dalam menghadapi rintangan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Barbie: Thumbelina* (2009) sebagai karya adaptasi dari cerita klasik Andersen telah menghadirkan wacana *girl power*. Wacana *girl power* direpresentasikan dengan melihat subjektivitas pada tokoh Thumbelina melalui analisis transformasi narasi dan penokohnya. Berbeda dengan versi cerita klasik, Thumbelina dalam film *Barbie* digambarkan sebagai perempuan yang mandiri dan berdaya melalui kisah perjuangannya dalam mempertahankan lingkungan. Film *Barbie* menunjukkan subjektivitas perempuan dengan menempatkan Thumbelina sebagai subjek aktif yang mampu memimpin, bertindak, dan menyelesaikan masalah tanpa ketergantungan pada pihak lain. Hal ini mencerminkan nilai-nilai pemberdayaan perempuan yang menjadi inti dari konsep *girl power*, seperti kemandirian, ekspresi diri, dan keberagaman. Dengan demikian, film ini relevan dalam konteks *girl power* karena mengangkat nilai-nilai tersebut dengan cara yang menginspirasi, khususnya kepada anak-anak perempuan.

Daftar Pustaka

- Andersen, H. C. (2014). *Hans Christian Andersen's complete fairy tales*. Simon and Schuster.
- Bae, M. S. (2011). Interrogating girl power: Girlhood, popular media, and postfeminism. *Visual arts research*, 37(2), 28-40.
- Chang, T. C. (2020). "A Mute Clamor for Release": Rewriting Andersen in Emma Donoghue's "The Tale of the Bird. *Traditions and Difference in Contemporary Irish Short Fiction: Ireland Then and Now*, 43-50.
- Currie, D., Kelly, D. M., & Pomerantz, S. (2009). *'Girl power': girls reinventing girlhood* (Vol. 4). Peter Lang.
- Fadzilah, R. M., Untari, L., & Purnomo, S. L. A. (2017). A Semiotics Study Of Characterization On The Movie And Visual Novel Adaptations Of Andersen's Thumbelina. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 11(2), 12.
- Helm, H. J. (2023). "She was no taller than your thumb. So she was called Thumbelina": Gender, Disability, and Visual Forms in Hans Christian Andersen's "Thumbelina" (1835). *Journal of Gender, Ethnic, and Cross-Cultural Studies*, 2(1), 6.
- Setianto, A. L., & Win, M. V. (2020, December). The Application of Girl Power Through Third-Wave Feminism in *Birds of Prey*. In *International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)* (pp. 574-580). Atlantis Press.
- Still, J. (2010). Feminist Barbie: Mattel's Remakes of Classic Tales. *MP: A Feminist Journal Online*, 3(2).